

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah kondisi dimana meningkatnya tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (WHO, 2015; Kemenkes RI, 2016). Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah arteri dalam jangka waktu yang lama (persisten) (Wulandari, 2020; Yulanda dan Lisiswanti, 2017). Hipertensi berkaitan dengan penyebab kematian di seluruh dunia dengan membunuh 7,5 juta jiwa atau 12,8% dari seluruh kematian (WHO, 2015). Hipertensi merupakan faktor risiko timbulnya penyakit kardiovaskular yang dapat merusak organ otak (stroke), jantung (penyakit jantung koroner), hingga ginjal (gagal ginjal) (Yulanda dan Lisiswanti, 2017).

Menurut *American Heart Assosiation* (AHA) di Amerika tekanan darah tinggi ditemukan satu dari setiap tiga orang atau 65 juta orang dan 59 juta orang mengidap prehipertensi. Semua orang yang mengidap hipertensi hanya satu pertiganya yang mengetahui keadaannya dan hanya 61% melakukan medikasi. Dari penderita yang mendapat medikasi hanya satu pertiga mencapai target darah yang optimal (Herlambang, 2015). Menurut data *World Health Organization* (WHO) prevalensi hipertensi diseluruh dunia lebih dari 1,3 milyar orang, angka tersebut menggambarkan 31% jumlah penduduk dewasa di dunia yang mengalami

peningkatan sebesar 5,1% lebih besar dibandingkan dengan prevalensi global (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi pengukuran penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Terdapat kenaikan sebesar 8,3% dari tahun 2013 yang berjumlah 25,8%. Angka prevalensi 34,1% menunjukkan bahwa sebesar 8,8% kasus hipertensi tercatat sebagai kasus yang terdiagnosis hipertensi, sedangkan 91,2% responden tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi. Angka prevalensi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penderita tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi sehingga penderita tidak mendapatkan pengobatan secara baik dan benar. Menurut data responden yang terdiagnosis hipertensi, jumlah responden yang rutin minum obat sebanyak 54,4%, sedangkan jumlah presentase responden yang tidak minum obat sebesar 13,3% serta sisanya 32,3% tidak rutin minum obat (Balitbang Kemenkes RI, 2018).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Jawa Tengah tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun sebanyak 8.070.378 orang atau sebesar 30,4% dari seluruh penduduk berusia ≥ 15 tahun. Dari jumlah estimasi tersebut, sebanyak 2.999.412 orang atau 37,2% sudah mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes Jateng, 2019). Jumlah penduduk yang dinyatakan hipertensi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 1.153.371 orang atau 12,98% (Dinkes Jateng, 2018).

Hipertensi termasuk penyakit kronik yang tidak dapat disembuhkan namun dapat diterapi dengan tujuan mengontrol tekanan darah penderitanya, karena hal itu hipertensi membutuhkan terapi yang lama bahkan seumur hidup yang

tentunya berpengaruh terhadap kepatuhan pasien (Akoko *et al.*, 2017). Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan secara umum sebagai tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, menaati semua aturan dan nasihat dari tenaga kesehatan, baik dokter, farmasis, dan tenaga kesehatan lainnya (Yuliani *et al.*, 2020). Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangatlah penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi yang teratur, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ penting tubuh seperti otak, jantung dan ginjal dapat dikurangi (Aulia, 2018). Pasien yang berperilaku tidak patuh akan menghambat keberhasilan terapi bahkan menimbulkan kegagalan terapi pengobatan yang didapatkan (Fauzi *et al.*, 2018). Selain itu, juga dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan penyakit dan meningkatkan morbiditas, mortalitas dan biaya perawatan (Cahyani, 2018).

Puskesmas Gambirsari merupakan puskesmas yang terletak di Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui jumlah estimasi penderita hipertensi di Kota Surakarta sebesar 165.049 pasien pada tahun 2019 (Dinkes Surakarta, 2020). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gambirsari dikarenakan angka kejadian hipertensi tertinggi di Kota Surakarta terjadi di Puskesmas Gambirsari yaitu pada bulan Januari hingga Desember 2019 sebanyak 15.894 pasien. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan evaluasi kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gambirsari Surakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persentase kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gambirsari Surakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gambirsari Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan penulis mengenai persentase kepatuhan dalam terapi hipertensi dan pengukuran kepatuhan menggunakan kuesioner *Hill-Bone*.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kepatuhan dalam terapi hipertensi sehingga pasien mampu menjalani pengobatan dengan maksimal.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada dokter, perawat, farmasis, dan tenaga kesehatan lain untuk meningkatkan kepatuhan

pasien dalam terapi hipertensi sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya kematian akibat hipertensi.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi.

